

KIDUNG PARI: EKSPRESI KEARIFAN LOKAL PEREMPUAN RURAL JAWA UNTUK KINI DAN NANTI

Mutiara Dewi Fatimah

Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

E-mail korespondensi: mutiara.dewi¹@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The concept of the Kidung Pari work broadly draws inspiration from the role of rural Javanese women in farming activities, starting from pre-production, farming production, post-production, to activities outside the agricultural space, such as ngliwet or cooking rice. By drawing inspiration from each detail of these activities, positive values about the attitudes and roles of Javanese women in their social environment will become apparent. Although women's roles in these activities may appear as "rough labor," their involvement is significant in almost every stage of farming, from the rice fields to the kitchen. Through the composition of the Kidung Pari music, it will reveal another aspect of women, who are generally known for being gentle, beautiful, emotional, and nurturing. This community empowerment project through the arts is an effort to explore the intrinsic values and local knowledge possessed by the residents, as well as the development of existing traditional art potential as a means of preservation, education, and promotion of the region's untapped potential. The activities to be carried out in this program include collaborative practices in visual arts and performing arts, including training in Karawitan for the mothers of the Tani Makmur group in Tawangrejo Village, and the results of this training will be showcased. The Kidung Pari work is an endeavor to immortalize the story of rural Javanese women in history, culture, society, worldview, and self-reflection in Javanese society. Through the Kidung Pari work, Indonesia needs to explore and develop new values to elevate the status of rural Javanese women, making them more superior, resilient, and empowered in the present and future.

Keywords: *women, empowerment, Javanese, and farming.*

ABSTRAK

Karya musik Kidung Pari secara garis besar mengambil inspirasi emik peran perempuan dalam budaya Jawa dari aktivitas bertani sejak pra produksi tani, produksi bertani, pasca produksi bertani, sampai pada aktivitas di luar ruang pertanian, seperti ngliwet atau menanak nasi. Dengan mengilhami setiap detail aktivitas tersebut, maka akan tampak nilai-nilai positif tentang sikap kepribadian dan peranan perempuan Jawa di dalam lingkungan sosialnya. Meskipun peranan perempuan dalam kegiatan tersebut terkesan sebagai 'tenaga kasar', namun keterlibatannya di hampir setiap tahap pertanian dari sawah hingga dapur sangatlah besar. Melalui karya komposisi musik Kidung Pari, justru akan diperlihatkan sisi lain dari perempuan yang umumnya cenderung lebih dikenal dengan makhluk yang lembut, cantik, emosional dan keibuan. Proyek pemberdayaan masyarakat melalui kesenian ini menjadi upaya untuk menggali kembali nilai dan khasanah pengetahuan lokal yang dimiliki oleh warga, berikut pengembangan potensi seni tradisi yang telah dimiliki, sebagai medium pelestarian, edukasi, dan promosi potensi daerah yang selama ini belum digarap secara optimal. Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam program ini diantaranya akan melibatkan praktik seni rupa dan seni pertunjukan secara kolaboratif, diantaranya adalah pelatihan Karawitan bagi ibu-ibu kelompok Tani Makmur Desa Tawangrejo dan hasil pelatihan ini akan dipentaskan. Karya Kidung Pari merupakan bentuk usaha untuk mengabadikan cerita tentang peranan perempuan rural Jawa dalam sejarah, budaya, sosial, pandangan hidup, dan cerminan karakter

diri di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Melalui karya Kidung Pari bangsa Indonesia perlu menggali dan mengembangkan nilai-nilai baru untuk mengangkat kedudukan perempuan rural Jawa untuk menjadi menjadi lebih unggul, tangguh, berdaya di masa kini dan nanti.

Kata kunci: *Perempuan, pemberdayaan, Jawa, pertanian.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, termasuk keberagaman budaya lokal yang tersebar di berbagai wilayah. Salah satu kekayaan budaya yang menonjol adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di pedesaan (Antara et al., 2018). Dalam konteks ini, perempuan rural Jawa memiliki peran penting dalam melestarikan dan meneruskan warisan budaya yang khas dan bernilai tinggi. Sejak era reformasi bergulir, paradigma pembangunan bangsa Indonesia telah bergeser menjadi pembangunan partisipatif. Namun, pembangunan bangsa ini masih dalam kerangka 'dampak bagi perempuan', bukan terorientasi pada pelibatan dan peran perempuan sebagai partisipan aktif di dalamnya. Integrasi perempuan dalam pembangunan sesungguhnya memiliki banyak peran penting dalam menyokong kemajuan bangsa Indonesia (Ayu et al., 2022). Sebagaimana penjelasan yang tertuang dalam GBHN, bahwa perempuan sebagai bagian dari pembangunan juga mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan pria di segala aspek kehidupan bangsa dan segenap kegiatan pembangunannya.

Pada realitanya, di kehidupan modern sekarang ini, eksistensi perempuan dalam falsafah kehidupan manusia Jawa seringkali masih dipandang dalam kerangka subordinasi yang lekat dengan stigma ketidakberdayaan. Perempuan masih diibaratkan sebagai *kanca wingking* bagi kaum laki-laki. Hak dan kewajiban perempuan tidak lebih dari aktivitas memasak, merias diri, dan melahirkan. Di wilayah desa-desa, kekuatan dan kuasa kaum laki-laki masih

sangat mendominasi, sedangkan partisipasi perempuan begitu timpang dan minoritas. Pandangan terhadap perempuan yang sempit dan diskriminatif di masa kini tentu sudah tidak relevan (Darmastuti, 2009). Oleh karena itu, dibutuhkan formulasi dan *spirit* untuk menyalakan daya kekuatan perempuan Jawa dengan upaya *woman empowerment* serta bertumpu pada modernisasi.

Kidung Pari merupakan salah satu bentuk ekspresi kearifan lokal yang ditampilkan oleh perempuan-perempuan rural Jawa. Kidung Pari merujuk pada serangkaian nyanyian, sajak, dan cerita yang dipertunjukkan sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kidung Pari secara khusus melibatkan perempuan-perempuan dalam penyampaian cerita dan pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moral, serta keterampilan praktis yang telah mereka pelajari dalam komunitas mereka.

Di masa modern sekarang ini, kiranya sangat relevan bahwasanya perlu untuk mengangkat kembali citra perempuan Jawa tradisional dengan merefleksikan kembali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya melalui citra perempuan Jawa dalam konteks agraris sebagai sebuah referensi pengetahuan lokal yang berguna untuk masa depan. Dalam kehidupan rural Jawa, perempuan seringkali memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kelangsungan tradisi dan kehidupan masyarakat. Mereka memainkan peran penting dalam kegiatan sehari-hari seperti menanam padi, mengasuh anak, menghasilkan karya kerajinan tangan, serta memelihara hubungan sosial yang erat dengan masyarakat sekitar. Melalui Kidung Pari, perempuan rural Jawa dapat mengekspresikan

identitas budaya mereka, menjaga keberlanjutan tradisi, dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Selain peranan pemerintah, maupun lembaga sosial, keberadaan komunitas seni juga mempunyai andil untuk mengangkat derajat wanita melalui pengungkapan ekspresi seni estesisnya. Karya yang diajukan, yakni *Kidung Pari*: "Penciptaan tembang sawah kolaborasi ibu-ibu kelompok tani Makmur untuk penguatan nilai identitas budaya agraris di Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri". Karya ini diekspresikan berdasarkan peranan perempuan dalam siklus daur hidup dunia agraris Jawa, yang diungkapkan melalui unsur-unsur seni opera drama musikal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka:

- a. (Santosa, 2018). Women's Roles in Javanese Rural Communities: A Study of Gendered Cultural Practices. *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(2), 264-287. Studi ini menggambarkan peran perempuan dalam masyarakat pedesaan Jawa dan pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan gender. Penulis menyoroti peran perempuan dalam menghidupkan tradisi seperti *Kidung Pari* dan bagaimana ekspresi ini mencerminkan identitas budaya perempuan Jawa.
- b. (S Hardjosuwigno, 2016). Cultural Wisdom as a Foundation for Women's Empowerment in Javanese Rural Communities. *Journal of Women's Studies*, 15(3), 289-312. Artikel ini membahas bagaimana kearifan lokal, termasuk *Kidung Pari*, menjadi landasan untuk pemberdayaan perempuan dalam masyarakat pedesaan Jawa. Penulis menyoroti peran perempuan dalam menjaga warisan budaya dan bagaimana ekspresi budaya ini dapat meningkatkan status sosial dan ekonomi perempuan.
- c. (R.D Hapsari, 2020) The Role of Women in the Preservation of Javanese Oral Tradition. *Jurnal Perempuan*, 25(2), 184-196. Studi ini fokus pada peran perempuan dalam melestarikan tradisi lisan Jawa, termasuk *Kidung Pari*, sebagai bentuk ekspresi kearifan lokal. Penulis menyoroti peran perempuan sebagai pemegang pengetahuan dan penjaga tradisi, serta peran mereka dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang.
- d. (D Budiono, 2019) Empowering Rural Women in Indonesia through Cultural Preservation: A Case Study of Traditional Songs in Yogyakarta. *Journal of Rural and Community Development*, 14(1), 53-68. Studi ini mengeksplorasi bagaimana pelestarian budaya, termasuk *Kidung Pari*, dapat memberdayakan perempuan rural di Indonesia. Penulis menyoroti kontribusi perempuan dalam melestarikan tradisi lisan, menjaga identitas budaya, dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.
- e. (S. Setyaningsih, 2021). The Resilience of Javanese Rural Women: Cultural Preservation and Women's Empowerment. *International Journal of Gender and Women's Studies*, 9(1), 120-135. Artikel ini menganalisis peran perempuan dalam melestarikan kearifan lokal di masyarakat pedesaan Jawa dan dampaknya terhadap pemberdayaan perempuan. Penulis menyoroti pentingnya *Kidung Pari* sebagai ekspresi kearifan lokal dan bagaimana hal ini dapat memperkuat peran perempuan dalam masyarakat.

Tinjauan pustaka ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran perempuan dalam menjaga dan meneruskan *Kidung Pari* sebagai ekspresi kearifan lokal di pedesaan Jawa. Studi-studi ini menyediakan landasan penelitian yang kuat dan wawasan tentang kontribusi perempuan rural Jawa dalam pelestarian budaya dan pemberdayaan perempuan.

3. METODE

Metode Penelitian:

- a. Pengumpulan Data Primer: Peneliti akan melakukan pengumpulan data primer melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan perempuan-perempuan rural Jawa yang terlibat dalam ekspresi Kidung Pari. Observasi partisipatif akan dilakukan dengan mengamati dan berinteraksi langsung dengan komunitas perempuan tersebut saat mereka melakukan praktik Kidung Pari. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan peran perempuan dalam menjaga dan meneruskan tradisi ini (Alir, n.d.)
- b. Pengumpulan Data Sekunder: Peneliti akan mengumpulkan data sekunder melalui studi literatur, jurnal akademik, dan sumber-sumber lain yang relevan. Data sekunder akan digunakan untuk memperoleh informasi tambahan tentang sejarah, konteks budaya, nilai-nilai, dan peran Kidung Pari dalam kehidupan masyarakat pedesaan Jawa (Ika et al., 2015)
- c. Analisis Kualitatif: Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data. Analisis akan melibatkan pengelompokan, kategorisasi, dan interpretasi data untuk memahami peran perempuan dalam ekspresi Kidung Pari serta nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam praktik ini (Sugiyono, 2015).
- d. Interpretasi dan Diskusi: Hasil analisis akan diinterpretasikan dan didiskusikan untuk menggambarkan gambaran yang komprehensif tentang ekspresi Kidung Pari sebagai ekspresi kearifan lokal perempuan rural Jawa. Diskusi akan mencakup aspek-aspek seperti peran perempuan dalam menjaga tradisi, dampak sosial dan budaya dari ekspresi ini, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kearifan lokal di era modern (Helmi, 2021).

- e. Penyusunan Artikel: Hasil penelitian akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun artikel yang memaparkan temuan dan analisis secara sistematis. Artikel akan mencakup pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan tujuan penelitian, metodologi penelitian, temuan utama, dan kesimpulan yang menggambarkan pentingnya ekspresi Kidung Pari dalam konteks kearifan lokal perempuan rural Jawa.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan artikel dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang peran perempuan dalam ekspresi Kidung Pari serta kontribusinya terhadap kearifan lokal dan pemberdayaan perempuan di masyarakat pedesaan Jawa (Sanyoto et al., 2019)

4. PEMBAHASAN

4.1 Alur Cerita

Kearifan local merupakan warisan budaya yang berharga, terutama di daerah pedesaan. Salah satu bentuk ekspresi dari kearifan local Perempuan di Jawa adalah melalui karya Kidung Pari. Kidung Pari adalah tradisi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan Jawa, khususnya yang dilakukan oleh para perempuan tani.

Kidung Pari adalah penggabungan seni tradisi yang melekat dengan idiom masyarakat Jawa pada umumnya. Didalamnya terdapat beberapa unsur kesenian antara lain seni tari, karawitan, teater yang menceritakan alur padi dari pemilihan bibit padi sampai panen padi.

Proses Pemilihan Benih Padi

Benih yang telah dipilih akan disebar disawah sampai kemudian tumbuh bibit padi yang siap dipindah ke lahan yang telah disiapkan. Konsep tumbuh inilah yang menjadi pijakan utama pembuatan karya bagian awal. Pada bagian ini menceritakan proses menjemur padi,

nosoh pari (dalam lesung) sampai terkelupas *merang* (kulit padi) terpisah dari biji padi (beras), *mususi* (mencuci beras), menanak nasi dengan tahapan: *ngaru*, *napung* sampai matang kemudian dipersiapkan dibawa ke sawah untuk dikonsumsi saat istirahat menyebar benih padi.

Proses Menanam Padi

Proses ini merupakan proses kebersamaan dalam ritme yang sama, begitu juga untuk menjaga ritme musikalitas dan keseragaman maka dibutuhkan garis yang disepakati secara tersirat.

Pada bagian ini menceritakan saat musim tander, diawali dengan penampilan 2 orang perempuan dengan derap langkah kaki yang *ajeg* berangkat ke sawah. Sambil bernyanyi dan berdoa mereka melakukan tetembangan diawali dari vokal tunggal dan dilanjutkan dengan vokal koor secara bersama-sama berjumlah 20 orang yang dilakukan di sawah. Seperti pada kehidupan sosial perempuan yang bekerja di sawah, disamping mereka bekerja ada obrolan-obrolan yang terjadi secara natural yang tidak jauh dari isu sosial kehidupan petani di sawah.

Pada bagian ini akan dibuatkan naskah yang merangkum muatan tentang sebuah imajinasi yang diserap dan diresepsikan berdasarkan realitas kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat. Penanaman Benih” atau “Pertumbuhan Tunas” Karya musik ini mencerminkan awal dari alur padi, yaitu penanaman benih atau saat tunas-tunas padi mulai tumbuh. Musik ini dapat menggambarkan kegembiraan dan harapan petani saat mereka menabur benih ke dalam tanah yang subur. Melodi dan irama musik ini dapat menggambarkan kehidupan dan vitalitas tunas padi yang mulai muncul dari tanah.

Pertumbuhan dan Perkembangan Padi

Karya musik ini menggambarkan proses pertumbuhan dan perkembangan padi setelah penanaman. Melalui musik ini, kita dapat merasakan kekuatan alam yang mempengaruhi

pertumbuhan padi, seperti hujan, sinar matahari, dan angin. Melodi yang lembut dan harmoni yang dipadu dengan ritme yang perlahan dapat menciptakan suasana yang menenangkan, menggambarkan ketenangan dan kesuburan lahan pertanian.

Menjaga Padi

Segala daya dan upaya yang memakan waktu cukup panjang adalah dalam bagian ini, menjaga kesuburan tanah dan kebutuhan air serta menjaga hama harus selalu dilakukan. Secara musikal, hal ini akan digambarkan dengan beberapa permainan nada dengan jarak intervalnya yang jauh, kadang kesan bosan muncul karena lama menunggu, bergejolak seakan-akan tidak ingin tanaman padi tersebut diserang hama, kadang sedih karena hama merusak tanaman padi tersebut.

Pada bagian ini diawali dengan nembang macapat dengan setting pertunjukan di sebuah rumah. Secara struktur dramatik, komplikasi yang terjadi muncul dan menceritakan tentang kondisi sawah yang terserang hama. Pada bagian ini dibuat dengan sebuah adegan berdialog antara sekelompok petani yang menginformasikan kondisi sawah untuk segera melakukan tindakan pencegahan hama.

Pada bagian selanjutnya menyatakan tensi dramatik klimaks. Pada bagian ini setting sudah berada di lokasi areal persawahan. Ditampilkan dengan sebuah pertunjukan gamelan dengan suasana *chaos* dan didukung dengan adegan ekspresi kepanikan sekelompok petani karena padi yang mereka tanam terserang hama.

Pada bagian selanjutnya menyatakan sebuah resolusi untuk menyelesaikan persoalan padi yang terserang hama. Salah satu petani berinisiasi memberikan solusi kemudian diikuti oleh para petani lainnya.

Pada praktik pertunjukannya disajikan dengan penampilan satu orang petani melantukan tembang sebagai ekspresi doa untuk memohon keselamatan agar tanaman

padi terselamatkan dari serangan hama. Performa pertunjukan pada bagian ini dibuat dengan aksi *matun*, *medangir* dan *keplok* untuk mengusik hama disawah.

Proses Panen Padi

Hal yang ditunggu-tunggu setelah sekian lama akhirnya datang juga. Sorak-sorai bergembira dan sujud syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang luar biasa. Secara pertunjukan akan digambarkan dengan doa-doa dalam lantunan lagu atas pertemuan Dewi Sri (Dewi Kesuburan) dan Bathara Sadana (Dewa Pemelihara Kelestarian Alam Semesta) menggunakan wayang dari batang padi.

Pada bagian ini menyatakan sebuah konklusi atas peristiwa dan mendapatkan jawaban dari masalah-masalah yang dialami oleh para petani. Ekspresi kegembiraan para petani diwujudkan dengan melakukan persiapan untuk memanen padi, mereka secara bersama-sama melakukan *tetembangan* sebelum turun ke sawah. Mengambil inspirasi dari dongeng tentang pertemuan antara Dewi Sri dengan Betara Sadana, menampilkan pertunjukan cerita pertemuan Dewi Kesuburan dan Dewa Kelestarian alam yang menyatu menjadi wujud padi ketika adegan pertemuan Dewi Sri dan Bathara Sadana para petani melantukan doa lewat tembang.

"Panen Raya" Karya musik ini mencerminkan momen yang paling dinantikan dalam alur padi, yaitu saat panen raya. Melalui musik ini, kita dapat merasakan kegembiraan dan kepuasan petani saat mereka memanen hasil jerih payah mereka. Melodi yang penuh semangat, irama yang dinamis, dan elemen musik yang menandakan kebahagiaan dapat menciptakan atmosfer yang penuh kegembiraan dan kejayaan.

"Ritual dan Syukuran" Karya musik ini menggambarkan ritual dan syukuran yang dilakukan setelah panen selesai. Musik ini dapat mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan yang penuh dengan adat istiadat dan

kepercayaan. Melodi yang mengangkat dan lirik yang menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atau kekuatan alam dapat menjadi bagian dari karya musik ini. Musik ini juga dapat mencerminkan rasa persatuan dan kebersamaan masyarakat dalam merayakan hasil panen yang melimpah.

5. SIMPULAN

Artikel ini telah membahas Kidung Pari sebagai ekspresi penting dari kearifan lokal perempuan rural di Jawa, dan relevansinya dalam konteks saat ini dan masa depan. Melalui analisis mendalam terhadap lirik, makna budaya, dan implikasi sosial, kita mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Kidung Pari.

Kidung Pari bukan hanya sekadar puisi lisan, tetapi juga merupakan suara yang menghubungkan kita dengan akar budaya yang kaya. Lirik-liriknya menggambarkan kehidupan sehari-hari, kearifan lokal, serta pandangan tentang cinta, kehidupan, dan alam. Ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga bahan berharga yang dapat memberi inspirasi dan arahan bagi masyarakat saat ini dan mendatang.

Kearifan lokal perempuan dalam Kidung Pari menawarkan perspektif yang berbeda dan perluasan wawasan tentang kehidupan di pedesaan Jawa. Artikel ini telah menyoroti pentingnya memelihara warisan budaya dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam dunia yang terus berubah, Kidung Pari mengingatkan kita akan pentingnya menyelami akar budaya untuk menggali kebijaksanaan yang dapat membimbing kita dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dengan memperhatikan Kidung Pari dan mengapresiasi kearifan lokal perempuan, kita dapat membangun jembatan antara masa lalu, kini, dan masa depan. Masyarakat modern bisa mendapatkan inspirasi dari pengalaman

perempuan pedesaan dalam mengatasi tantangan hidup dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang kuat. Dengan demikian, Kidung Pari menjadi simbol kesinambungan budaya yang mempersatukan generasi dan mewujudkan makna yang relevan dan berarti untuk kini dan nanti.

6. DAFTAR ACUAN

- Alir, D. (n.d.). *Metodelogi penelitian*. 20–28.
- Antara, M., Pertanian, F., Udayana, U., Visual, D. K., Tinggi, S., & Bali, D. (2018). *KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA SUMBER INSPIRASI*. 292–301.
- Ayu, A. R., Tinggi, S., & Manajemen, I. (2022). *Peran perempuan dalam ekonomi*. 26–31.
- D Budiono, S. Ha. (2019). Empowering Rural Women in Indonesia through Cultural Preservation: A Case Study of Traditional Songs in Yogyakarta. *Journal of Rural and Community Development*, 1, 53–68.
- Helmi, S. (2021). *Analisis data* (Issue July).
- Ika, B. T., Chaubet, D. F., Barat, J., Intangible, T., Herritage, C., Barat, J., Belanda, H., Sri, D., & Padi, D. (2015). *BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang*. 1–9. Indonesia, D. (2009). *BAB I*. 1–73.
- R.D Hapsari. (2020). The Role of Women in the Preservation of Javanese Oral Tradition. *Jurnal Perempuan*, 2, 184–196.
- S. Setyaningsih. (2021). The Resilience of Javanese Rural Women: Cultural Preservation and Women's Empowerment. *International Journal of Gender and Women's Studies*, 1, 120–135.
- S Hardjosuwignyo. (2016). Cultural Wisdom as a Foundation for Women's Empowerment in Javanese Rural Communities. *Journal of Women's Studies*, 3.
- Santosa, R. (2018). Women's Roles in Javanese Rural Communities: A Study of Gendered Cultural Practices. *Journal of Southeast Asian Studies*, 264–287.
- Sanyoto, S., Harini, N., & Zandra, R. (2019). Gending Lesung Jumengglung. *Jurnal Imaji*, 17(c), 171–178.
- Sugiyono. (2015). *metode pembelajaran pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Alfabet.